

BAB 1

PENDAHULUAN

Remaja adalah istilah umum yang dipakai untuk menunjuk pada masa perkembangan hidup manusia yang terletak di antara masa anak-anak dan masa dewasa. Masa ini sering kali juga disebut sebagai masa peralihan. Menurut Gunarsa dan Gunarsa, para ahli perkembangan memakai istilah *adolescence* untuk menunjuk kepada remaja usia 12-21 tahun yaitu masa setelah individu mengalami masa pubertas,¹ mengingat masa ini adalah masa peralihan sehingga sering kali sulit menentukan batas umurnya.² Masa peralihan ini memiliki karakteristik yang berbeda dari masa anak-anak dan masa dewasa.

Beberapa karakteristik menonjol untuk membedakan remaja dengan anak-anak dan orang dewasa adalah timbulnya perasaan baru tentang identitas dirinya. Selain itu remaja akan menemukan banyak perubahan dalam kehidupannya yang memperhadapkannya dengan beragam pilihan dalam hidupnya. Masa ini juga menjadi masa di mana individu banyak melakukan eksplorasi diri sebelum menentukan pilihan-pilihan di dalam kehidupannya. Kemudian dalam penempatan

¹Pubertas tidak sama dengan remaja, pubertas adalah istilah yang menunjuk kepada masa yang memperlihatkan perubahan-perubahan jasmaniah berkaitan dengan proses kematangan jenis kelamin dan terjadinya perkembangan psikososial berhubungan dengan berfungsinya seseorang dalam lingkungan sosial, yakni melepaskan diri dari ketergantungan kepada orang tua, pembentukan rencana hidup, dan pembentukan sistem nilai-nilai (Singgih D. Gunarsa dan Yulia S. D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* [Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983], 200-201).

²Gunarsa dan Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak*, 202.

diri dalam lingkungan sosialnya, agar dirinya diterima dan dikenal oleh lingkungannya, maka remaja akan membentuk gaya hidup.³

Menurut Santrock, remaja pada masa kini cenderung membentuk gaya hidupnya searah dengan apa yang ditawarkan oleh media.⁴ Hal ini sebenarnya tidak mengherankan oleh sebab gaya hidup remaja masa kini tidak hanya melibatkan nilai-nilai budaya, status sosial-ekonomi, dan etnisitas tetapi juga pengaruh media.⁵ Media berbasis teknologi telah menciptakan remaja masa kini sebagai generasi yang disebut oleh Don Topscot, generasi Net, artinya generasi yang lahir dan bertumbuh di era digital. Generasi ini disebut sebagai generasi yang melihat teknologi sebagai bagian hidupnya dan sekaligus generasi yang telah terserap oleh teknologi dalam segala area kehidupannya.⁶ Kehidupan remaja pada abad ke-21 telah memasuki era informasi berbasis teknologi dengan internet sebagai instrumen penentu yang memudahkan remaja mengakses semua informasi yang dibutuhkan. Hampir semua aspek kehidupan sehari-hari mereka telah tersentuh oleh internet.

Menurut data statistik Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia pada 2014, Indonesia telah menjadi negara keenam di dunia setelah China, Amerika, India, Brazil dan Jepang dalam penggunaan internet, yaitu 83,7 juta orang. Hal yang mengejutkan juga dilaporkan pada tahun yang sama bahwa pengguna *mobilephone* berjumlah 281.963.665 dari populasi penduduk Indonesia 251.160.124. Berdasarkan kelompok usia, maka kelompok terbesar yang menggunakan fasilitas

³Ibid., 203.

⁴John W. Santrock, *Perkembangan Masa Hidup*, ed. ke-13, vol. 1, terj. Benedictine Widyasinta (Jakarta: Erlangga, 2012), 403.

⁵Ibid., 1:455.

⁶Don Tapscott, *Grown Up Digital: How the Net Generation is Changing Your World* (New York: McGraw-Hill, 2009), 18.

internet yaitu usia 18–25 tahun sekitar 49%.⁷ Kelompok usia tersebut adalah kelompok usia yang berada pada periode perkembangan remaja (10–21 tahun).⁸

Selain itu data UNICEF Indonesia pada 18 Februari 2014, melaporkan bahwa sebagian besar anak dan remaja di Indonesia saat ini sudah mengakses internet secara teratur untuk mencari informasi yang dibutuhkan untuk studi mereka.⁹ Jadi internet bukan hanya digunakan sebagai media untuk bermain (*game*), membangun relasi pertemanan namun sekaligus untuk mendukung pendidikan anak dan remaja,¹⁰ sehingga internet telah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari remaja. Melalui internet, mereka bisa mendapatkan berbagai macam data dan informasi yang dibutuhkan tanpa harus meninggalkan rumah atau mengunjungi perpustakaan.¹¹

Keunggulan internet dalam menyediakan data menurut Longo dan kawan-kawan, telah memberikan kesempatan yang tidak terbatas bagi remaja untuk menjelajahi dunia, meningkatkan pengetahuan mereka, mendapatkan pengarahan dari orang tua atau pengasuh, belajar tentang perilaku manusia bahkan menjelajahi masalah-masalah seputar seksualitas. Sekalipun demikian menurut Longo, “internet adalah pedang bermata dua,” artinya satu sisi internet memiliki potensi positif dengan

⁷Wicak Hidayat, ed. “Pengguna Internet Indonesia Nomor Enam Dunia,” *Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia* (24 November 2014), diakses 24 Oktober 2017, https://kominfo.go.id/content/detail/4286/pengguna-internet-indonesia-nomor-enam-dunia/0/sorotan_media.

⁸Santrock, *Perkembangan Masa Hidup*, 1:17.

⁹Nuraini Razak, “Kebanyakan Anak Indonesia sudah *online*, namun masih banyak yang tidak menyadari potensi risikonya,” *UNICEF Indonesia*, (18 Februari 2014): 1, diakses 20 Oktober 2017, https://www.unicef.org/indonesia/id/media_22169.html.

¹⁰Victoria Rideout, “Generation Rx.com,” *Artikel Henry J. Kaiser* (2001): 1, diakses Oktober 20, 2017, <https://kaiserfamilyfoundation.files.wordpress.com/2001/11/3202-genrx-report.pdf>.

¹¹Robert E. Longo, Steven M. Brown, dan Deborah Price Orcutt, “Effects of Internet Sexuality on Children and Adolescents,” dalam *Sex & The Internet: A Guide Book for Clinicians*, ed. Al Cooper (New York: Routledge, 2002), 358.

akses mudah yang menyediakan beragam informasi yang bermanfaat namun di sisi lain internet memiliki potensi yang menghancurkan dan berbahaya.¹² Bahaya tersebut telah menimbulkan keresahan baru dengan munculnya kejahatan yang berbasis *cyber* (*cyber crime*) yaitu melalui maraknya situs-situs pornografi dalam berbagai tampilan yang sangat vulgar sehingga internet telah menjadi medium yang sangat efektif untuk menyebarkan pornografi.¹³

Saat ini, kecuali saluran internet memiliki perangkat filter, dapat dipastikan tidak ada yang dapat mencegah orang untuk mengakses situs-situs pornografi.¹⁴ Mudahnya pornografi ditemukan melalui situs-situs di internet, menjadikan hampir tidak ada yang bisa menghalangi masuknya situs pornografi kepada remaja yang lekat dengan internet.¹⁵ Data-data menunjukkan bahwa tingkat penggunaan pornografi di antara remaja semakin meningkat, hal ini menyiratkan sebuah situasi yang tidak dapat dipandang remeh.

Debbie Nathan mengutip hasil riset Henry J. Kaiser Family Foundation bahwa pada 2001, 7:10 remaja usia 15–17 tahun di Amerika Serikat telah melihat pornografi di internet, kemudian data pada 2004 dilaporkan bahwa 7:10 remaja dan pemuda berusia 18–24 tahun telah menggunakan pornografi di internet. Di Inggris dilaporkan ada 1:4 remaja usia 8–11 tahun dengan sengaja melihat pornografi melalui internet.

¹²Ibid.

¹³T.n., “Mewaspada-Terpaan-Pornografi-di-Internet,” *Badan Intelijen Negara* (2017), diakses 20 Oktober 2017, <http://www.bin.go.id/awas/detil/151/4/18/10/2012/>.

¹⁴Debbie Nathan, *Pornography*, Groundwork Guides (Toronto: Groundwork House of Anansi, 2007), 7.

¹⁵Pornografi dalam tulisan ini adalah gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi dan/atau pertunjukan di muka umum, yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat. Dikutip dari <http://e-journal.uajy.ac.id/2869/2/1HK08724.pdf>, 7

Sedangkan di Kanada dilaporkan anak laki-laki 35% telah melihat pornografi di internet sejak di kelas 8 dan di California anak laki-laki usia 11 tahun dan wanita 12 tahun mengaku telah melihat dan menggunakan pornografi.¹⁶ Menurut para ahli, pada 2008 maupun 2009 di Amerika Serikat, 93% laki-laki dan 63% wanita berumur di bawah 18 tahun telah melihat pornografi.¹⁷ Victoria Rideout di dalam artikelnya menulis temuan Jerry Ropalato (seorang ahli komputer yang melakukan penelitian tentang pornografi pada 2007), bahwa setiap detik ditemukan ada sekitar 372 pengguna yang mengetik *password* untuk situs-situs pornografi. Berdasarkan kelompok usia dilaporkan kelompok pemula mengakses pornografi berusia rata-rata 11 tahun sedangkan mengakses berusia 15–18 tahun dilaporkan berjumlah 80%. Sedangkan jaringan Gnutella merilis data bahwa pernah ada permintaan dalam satu hari sebanyak 464.000 pencari situs pornografi di internet. Angka yang sangat fantastik sehingga tidak menutup kemungkinan di antara mereka adalah anak remaja.¹⁸

Hal ini sejalan dengan temuan Victoria Rideout yang ditulis dalam A. Kaiser Family Foundation Survey pada 2001 bahwa saat ini 95% kelompok usia 15–17 tahun menggunakan internet, sehingga tidak menutup kemungkinan mereka juga penggemar situs-situs pornografi di internet.¹⁹ Pada 2007 Komisi Perlindungan Anak (KPA) Indonesia melakukan survei kepada 4.500 remaja di 12 kota besar di Indonesia. Hasil survei KPA sangat mengejutkan, karena 97% responden dilaporkan pernah menonton

¹⁶Nathan, *Pornography*, 41.

¹⁷John D. Foubert dan Ana J. Bridges, "What Is the Attraction? Pornography Use Motives in Relation to Bystander Intervention," *Journal of Interpersonal Violence* 32, no. 20 (Oktober 2017): 3073, diakses Juli 27, 2017, <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0886260515596538>.

¹⁸T.n., "Mewaspadaai Terpaan-Pornografi-di-Internet," *Badan Intelijen Negara*.

¹⁹Rideout, "Generation Rx.com," 14.

pornografi. Sebagai pembanding, disajikan data lain yang menunjukkan bahwa Indonesia masuk kategori 10 besar negara pengakses situs pornografi, terutama untuk penggunaan *password* "SEX".²⁰

Kemudian Jeko I.R. melaporkan pada 12 Januari 2015 di Liputan6.com, bahwa *Porn-hub.com* (salah satu situs pornografi terpopuler di Indonesia) melalui situs resminya telah melansir jika Indonesia adalah salah satu *viewer* terbanyak setelah Amerika Serikat, Kanada, Inggris, Irlandia dan Norwegia, yang mengunjungi situsnya. Selanjutnya menurut Liputan6.com pengguna situs pornografi ini telah meningkat dari 2013 sampai 2014 menjadi 4x lipat.²¹ Sedangkan menurut data yang dipublikasikan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) sejak 2011 sampai 2014 jumlah anak korban pornografi telah mencapai 1.022 anak. Secara rinci dipaparkan anak yang menjadi korban pornografi *online* sebanyak 28%, pornografi anak *online* 20%, prostitusi anak *online* 20%, objek CD pornografi 15% serta anak korban kekerasan seksual *online* 11%.²²

Para ahli telah meneliti dampak yang ditimbulkan dari penggunaan pornografi bahwa penggunaan pornografi berkontribusi bagi sikap dan perilaku seks remaja. Sikap menganggap remeh kekerasan seks serta bertoleransi terhadap seks yang tidak diinginkan sehingga mengakibatkan pelecehan seks lebih dapat diterima.²³ Sikap ini

²⁰T.n., "Mewaspada Terpaan-Pornografi-di-Internet," *Badan Intelijen Negara*.

²¹Jeko I.R., "Jumlah-Pengakses-Situs-Dewasa-di-Indonesia-Naik-4x-Lipat" (12 Januari 2015), diakses 13 September 2017, <http://tekno.liputan6.com/read/2159612/>.

²²Davit Setyawan, "Ribuan-Anak-Indonesia-Jadi-Korban-Pornografi-Internet" (11 Februari 2015), diakses 13 September 2017, <http://www.kpai.go.id/berita/kpai--2/>.

²³Silvia Bonino et.al., "Use of Pornography and Self-Reported Engagement in Sexual Violence among Adolescents," *European Journal of Developmental Psychology* 3, no. 3 (September 2006): 266, diakses 27 November 2015, <http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/17405620600562359>.

ditengarai sangat berkaitan dengan diterimanya perilaku kekerasan oleh laki-laki terhadap wanita. Penelitian yang dilakukan oleh Fobert dan Bridgest melaporkan, bahwa remaja wanita yang menggunakan pornografi cenderung memandang ringan korban pemerkosaan. Sedangkan remaja laki-laki yang menonton kekerasan di dalam materi pornografi memiliki kemungkinan besar untuk melakukan pemerkosaan, lebih agresif secara seksual dan lebih sering terlibat di dalam kasus-kasus kriminal lainnya. Ditemukan juga teori yang mengatakan bahwa penggunaan pornografi terkait dengan menurunnya kemampuan untuk terlibat menolong orang lain yang mengalami kekerasan seksual.²⁴

Menurut Foubert dalam sebuah studi kualitatif yang dilakukan oleh Owens, Behun, Manning, dan Reid pada 2012 dilaporkan bahwa pornografi telah merusak cara pandang, misalnya seorang remaja pria takut bahwa dirinya tidak mampu tampil seperti aktor di dalam film pornografi, sedangkan bagi remaja wanita, mereka cenderung melihat dirinya lebih rendah daripada yang mereka lihat.²⁵ Sedangkan menurut Colleen Bryant, remaja dalam perilaku seksnya cenderung terlibat dalam seks yang berisiko (misalnya penerimaan seks di luar nikah, memiliki beberapa pasangan seks, dan lain-lain) dan praktik-praktik seks yang mungkin tidak dipertimbangkan sesuai dengan nilai-nilai komunitas (misalnya seks anal, oral seks dan homoseksualitas). Dampak lain lagi yang ditimbulkan, yaitu remaja lebih

²⁴Foubert dan Bridges, "What Is the Attraction?," 2.

²⁵Ibid., 3.

berorientasi pada kegiatan seks serta memiliki komitmen yang rendah terhadap pasangan.²⁶

Selanjutnya penelitian mengenai dampak pornografi pada dua dekade terakhir menunjukkan bahwa penggunaan pornografi berdampak pada waktu yang akan datang, yaitu dampak yang berkaitan dengan meningkatnya perilaku agresif, rusaknya hubungan, serta menurunnya kepuasan seks pada usia dewasa oleh karena hubungan seks yang lebih dini.²⁷ Seperti juga dikatakan oleh Michael Leahy: “Mereka mengalami kesulitan dalam membangun hubungan, gambaran tubuh, dan perkembangan sosial, serta menurunnya kemampuan untuk mengalami keintiman seks yang wajar dengan orang lain.”²⁸

Simeun Kühn, dan Jurgen Gallinat di dalam *JAMA Psychiatry* pada 28 Mei 2014 melaporkan bahwa penggunaan pornografi juga berdampak secara fisik, hal ini berkaitan dengan berkurangnya wilayah abu-abu pada otak manusia serta menurunnya respons seks bahkan kepada mereka yang menggunakan pornografi secara berat dapat berdampak kepada menciutnya otak, hal yang hampir sama ditemukan pada penderita kecanduan obat atau alkohol.²⁹ Kemudian sebuah tim ahli *neuroscience* dari

²⁶Colleen Bryant, "Adolescence, Pornography and Harm" (Trends & Issues in Crime and Criminal Justice 368, February 2009), diakses 27 November 2017, <http://www.aic.gov.au/upload/aic/publications/tandi2/tandi368.pdf>.

²⁷Mathias Weber, Oliver Quiring, dan Gregor Daschmann, "Peers, Parents and Pornography: Exploring Adolescents' Exposure to Sexually Explicit Material and Its Developmental Correlates," *Sexuality & Culture* 16, no. 4 (Desember 2012): 409, diakses 21 Juli 2017, <http://link.springer.com/10.1007/s12119-012-9132-7>.

²⁸Michael Leahy, "Student Development Porn Use Can Lead to Major Problems," *Campus Legal Advisor* 12, no. 8 (April 2012): 4, diakses 27 November 2017, <http://doi.wiley.com/10.1002/cala.20052>.

²⁹Simone Kühn dan Jürgen Gallinat, "Brain Structure and Functional Connectivity Associated With Pornography Consumption: The Brain on Porn," *JAMA Psychiatry* 71, no. 7 (Juli 1, 2014): 827–834, diakses 11 Oktober 2017, <http://archpsyc.jamanetwork.com/article.aspx?doi=10.1001/jamapsychiatry.2014.93>.

Cambridge University pada Juli 2014 melakukan penelitian dengan meneliti 19 orang laki-laki usia 25 tahun yang telah melihat materi pornografi secara berlebihan sejak usia remaja (12–17 tahun) lalu membandingkannya dengan 19 orang laki-laki yang sehat atau bukan pengguna pornografi dengan usia yang sama, ditemukan bahwa individu yang terpapar pornografi secara berlebihan pada usia yang lebih muda mengalami gangguan libido, kesulitan dalam gairah seksualnya, dan lebih sulit untuk mengalami ereksi dengan pasangan intimnya,³⁰ dengan kata lain ada keterkaitan antara gangguan secara fisik dengan penggunaan pornografi yang berlebihan.

Secara psikologis, pornografi berdampak merusak kesejahteraan emosi seseorang, misalnya remaja akan merasa malu, bersalah, cemas, bingung, ikatan sosial yang rusak, dan kecanduan.³¹ Dampak lain yang juga bisa ditimbulkan oleh penggunaan pornografi yaitu meningkatnya depresi pada remaja.³² William M. Struthers membahas tentang efek spiritual dari penggunaan pornografi, yaitu kasih yang makin berkurang kepada sesama dan merasa terpisah dari Allah.³³ Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alina Beltazar dan kawan-kawan, melaporkan bahwa orang yang menggunakan pornografi secara terus-menerus akan kehilangan minat spiritualnya.³⁴ Sekalipun dari uraian di atas telah digambarkan

³⁰Valerie Voon et.al., “Neural Correlates of Sexual Cue Reactivity in Individuals with and without Compulsive Sexual Behaviours,” ed. Veronique Sgambato-Faure, *PLoS ONE* 9, no. 7 (Juli 11, 2014): 3–4, diakses 12 Oktober 2017, <https://dx.plos.org/10.1371/journal.pone.0102419>.

³¹Bryant, *Adolescence, Pornography and Harm*, 20.

³²Foubert dan Bridges, “What Is the Attraction?,” 3.

³³William M. Struthers, *Dirancang untuk Keintiman: Bagaimana Pornografi Membajak Otak Pria*, terjemahan Juntedy Lee dan Handy Hermanto, Litertur Jawa Timur, (Surabaya: Perkantas, 2012), 78–79.

³⁴Alina Baltazar et.al., “Internet Pornography Use in the Context of External and Internal Religiosity,” *Journal of Psychology and Theology* 38, no. 1 (Maret 2010): 33, diakses 23 Desember 2016, <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/009164711003800103>.

dampak negatif pornografi yang cukup luas, namun hal yang cukup ironis adalah hasrat remaja untuk menggunakan pornografi menunjukkan peningkatan.

Walaupun dampak penggunaan pornografi masih menjadi perdebatan, beberapa penelitian yang berkaitan dengan kesehatan mental melaporkan bahwa pasien yang mengikuti perawatan terkait penggunaan pornografi semakin meningkat beberapa tahun terakhir. Salah satu masalah yang menonjol dari pasien yang mengikuti perawatan adalah meningkatnya hasrat menggunakan pornografi. Meningkatnya hasrat menggunakan pornografi diyakini berkaitan dengan terganggunya kehidupan relasi remaja, timbulnya berbagai masalah dalam penggunaan waktu, serta munculnya berbagai macam gejala kompulsif seperti kecanduan seks dan internet.³⁵

Menurut Kraus dan Rosenberg, penelitian mengenai hasrat menggunakan pornografi masih belum banyak dilakukan. Namun, faktor yang diyakini dapat memicu tingginya hasrat remaja menggunakan pornografi dalam jaringan (*online*) biasanya untuk mendapatkan kenikmatan seks, kepuasan seks, ingin mencari tahu masalah seputar seks, serta untuk mengatur suasana hati.³⁶ Faktor lain yang juga dapat memicu hasrat seorang remaja menggunakan pornografi *online* menurut Anna dan Kristian, yaitu terkait dengan perubahan fisik remaja. Perubahan fisik tersebut ditandai dengan meningkatnya dorongan seksual. Meningkatnya dorongan seksual memperbesar keinginan remaja untuk bermasturbasi, juga semakin memunculkan keinginan untuk memeluk, mencium sampai kepada persetubuhan. Dengan demikian,

³⁵Shane Kraus dan Harold Rosenberg, "The Pornography Craving Questionnaire: Psychometric Properties," *Archives of Sexual Behavior* 43, no. 3 (April 2014): 451–452, diakses 27 Juli 2017, <http://link.springer.com/10.1007/s10508-013-0229-3>.

³⁶Kraus dan Rosenberg, "The Pornography Craving Questionnaire."

tersedianya situs-situs pornografi di internet dapat menjadi sarana yang memudahkan remaja untuk mendapatkan materi yang dapat dipakai untuk memenuhi dorongan seksualnya.³⁷

Sekalipun faktor-faktor di atas relevan dengan usia remaja, ada hal menarik yang dikatakan oleh Longo bahwa tetap ada hal yang berbeda antara remaja yang berusia 15 tahun yang kemudian bersetubuh dengan pasangannya namun memiliki keluarga yang utuh dan berfungsi baik dengan seorang remaja berusia sama yang melakukan hal serupa namun berasal dari keluarga yang tidak utuh (orang tua bercerai dan pecandu alkohol).³⁸

Artinya ada faktor lain yang juga harus dipertimbangkan untuk memahami alasan individu melakukan sesuatu, faktor tersebut berkaitan dengan pengalaman individu di dalam keluarganya. Seperti yang dijelaskan oleh Nancy Boyd Webb, bahwa beberapa orang kurang kuat dalam menerima tekanan oleh sebab sejarah hidup pribadi yang kemudian menjadikan mereka sangat rentan.³⁹ Jadi tidak menutup kemungkinan sejarah masa lalu remaja itu sendiri membuat mereka sangat rentan dengan hasrat menggunakan pornografi. Sebagaimana dikatakan oleh Denovan dan McIntyre, bahwa sejarah hidup individu menjelaskan masalah terkini yang dihadapi dan masalah-masalah yang muncul di kemudian hari.⁴⁰ Ada banyak faktor yang

³⁷Anna Ševčíková dan Kristian Daneback, "Online Pornography Use in Adolescence: Age and Gender Differences," *European Journal of Developmental Psychology* 11, no. 6 (November 2, 2014): 676, diakses 23 Desember 2016, <http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/17405629.2014.926808>.

³⁸Longo, Brown, dan Orcutt, "Effects of Internet Sexuality on Children and Adolescents," 376.

³⁹Nancy Boyd Webb, ed., *Play Therapy with Children in Crisis: Individual, Group, and Family Treatment*, ed. ke-3 (New York: Guilford, 2007), 5.

⁴⁰Denis M. Donovan dan Deborah McIntyre, *Healing the Hurt Child: a Developmental-Contextual Approach*, ed. ke-1 (New York: Norton, 1990), 76.

terlibat di dalam sejarah hidup individu, salah satunya adalah kekerasan masa lalu yang pernah dialami oleh individu tersebut.

Menurut Broman, sepanjang dekade lalu penelitian tentang hadirnya peristiwa-peristiwa negatif yang berdampak secara signifikan dalam kehidupan seseorang pada masa mendatang telah dilakukan.⁴¹ John N. Briere menjelaskan bahwa pengalaman-pengalaman negatif, kekerasan atau penganiayaan di masa kanak-kanak (kekerasan psikologis, fisik, seksual, pengabaian, dan kekerasan emosional) dapat berdampak signifikan terhadap persepsi, perilaku dan gejala psikologis di kemudian hari. Masalah yang terkait dengan kekerasan anak dikelompokkan dalam tujuh kelompok,⁴² yakni tekanan traumatik (*posttraumatic stress*), distorsi kognitif (*cognitive distortions*), perubahan emosionalitas (*altered emotionality*), disosiasi (*dissociation*), gangguan referensi diri (*impaired self-references*), gangguan-gangguan lain yang terkait dengan relasi (*disturbed relatedness*), dan penghindaran (*avoidance*).⁴³ Demikian juga yang dilaporkan oleh Burton dan kawan-kawan di dalam penelitian yang dilakukan oleh Pratt dan Fernandes bahwa remaja yang pernah

⁴¹Clifford L. Broman, "Sexuality Attitudes: The Impact of Trauma," *Journal of Sex Research* 40, no. 4 (Desember 2003): 351, diakses 30 Januari 2018, <http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/00224490209552201>.

⁴²John Briere, *Child Abuse Trauma: Theory and Treatment of The Lasting Effects, Interpersonal Violence* (Newbury Park: Sage Publications, 1992).

⁴³*Posttraumatic stress* adalah pengalaman yang menyebabkan organisme menderita kerusakan fisik maupun psikologis. *Cognitive distortions* adalah penyimpangan berpikir dari kenyataan. *Altered emotionality* adalah keadaan kesadaran adanya perubahan emosi, kesadaran di sini berbeda dengan kesadaran waktu terjaga dari bangun/jaga biasanya. *Dissociation* adalah tindakan atau proses pemisahan; keadaan pemutusan hubungan, mekanisme pembelaan pendirian-pendirian, impuls-impuls atau bagian-bagian kepribadian yang saling bertentangan dipisahkan antara satu dengan yang lain untuk menghindari penderitaan emosional yang kadang-kadang dinyatakan dalam bentuk amnesia atau kepribadian ganda. *Impaired self-references* adalah gangguan yang dialami oleh seseorang di mana orang tersebut mengasosiasikan atau mengidentifikasi dirinya dengan suatu referensi kelompok yang sering kali menjurus kepada penerimaan sikap, patokan dan perilaku yang diperlihatkan oleh kelompok tersebut. *Disturbed relatedness* adalah gangguan relasi atau terputusnya relasi. *Avoidance* adalah tingkah laku yang dipelajari disebabkan keberhasilan menghindari sesuatu yang tidak menyenangkan, seperti pada kecemasan atau hukuman. Semua istilah diambil dari Kartini Kartono dan Dali Gulo, *Kamus Psikologi* (Bandung: Pionir Jaya, 1987).

mengalami pelecehan seksual adalah mereka yang lebih banyak menggunakan materi pornografi di internet.⁴⁴

Oleh sebab itu, penelitian ini ingin menyelidiki lebih jauh tentang pengalaman kekerasan yang dikaitkan dengan hasrat menggunakan pornografi *online*. Faktor lain yang ingin diteliti terkait dengan hasrat menggunakan pornografi *online* adalah isu kelekatan (*attachment*) remaja kepada orang tua. *Attachment* menurut John Bowlby adalah hal yang sangat esensial bagi kesehatan mental pada bayi dan seorang anak adalah hubungan yang hangat, intim, dan berkesinambungan dengan ibunya atau pengasuh di mana keduanya menemukan kepuasan dan kenikmatan dari sebuah relasi.⁴⁵ Selanjutnya psikolog Mary Ainsworth yang terkenal dengan teori “*strange situation*” membedakan jenis kelekatan menjadi *attachment* dengan “*secure attachment*” yaitu sebuah kelekatan yang dikategorikan sebagai kelekatan aman antara ibu dan bayi, dan kelekatan aman ini sangat penting bagi perkembangan psikologis anak. Gaya kelekatan aman ini menjadi sumber bagi emosi yang sehat, memberikan anak rasa percaya diri dan perasaan aman untuk berelasi dengan orang lain.

Sebaliknya “*insecure attachment*” adalah kelekatan yang tidak aman antara anak dengan orang tuanya yang akan membuat anak menjadi *low self-esteem*, (penghargaan diri yang rendah), hubungan yang terganggu, tidak mampu mencari pertolongan, atau mencari cara yang lebih efektif, dan perkembangan karakter yang terganggu, misalnya agresif, menarik diri, mencengkeram, tidak mampu

⁴⁴Russell Pratt dan Cyra Fernandes, “How Pornography May Distort Risk Assessment of Children and Adolescents Who Sexually Harm,” *Children Australia* 40, no. 03 (September 2015): 232–234, diakses 21 Juli 2017, https://www.cambridge.org/core/product/identifier/S1035077215000280/type/journal_article.

⁴⁵John Bowlby, *Attachment and Loss*, vol. 1 (New York: Basic Book, 1969).

menyelesaikan tugas sekolah.⁴⁶ Jadi kelekatan anak-orang tua pada usia pertama di dalam kehidupannya diyakini sebagai modal untuk kesehatan emosi dan psikologisnya yang akan berdampak bagi perilakunya di kemudian hari. Seperti yang dijelaskan oleh Longo mengenai alasan remaja memakai pornografi, di mana remaja tersebut dibagi dalam dua kelompok yaitu remaja berperilaku sehat dan remaja dengan perilaku bermasalah. Remaja dengan perilaku bermasalah dikatakan menggunakan pornografi *online* untuk memberikan figur bayangan semu yang dapat mengisi kebutuhan keintiman, kasih sayang, dan untuk mendapatkan efek kesenangan yang ditimbulkan oleh pornografi. Karena biasanya di dalam dunia nyata (dalam relasi) mereka disakiti, oleh sebab itu mereka masuk ke dalam dunia fantasi di mana mereka merasa aman.⁴⁷

Menurut Longo, banyak penelitian telah memperlihatkan bahwa orang dengan gaya kelekatan tidak aman cenderung memiliki hasrat yang tinggi menggunakan pornografi, sebab pornografi dapat menjadi sarana untuk melepaskan perasaan emosionalnya karena energi dan emosinya dapat difokuskan di dalam kegiatan yang tidak berhubungan dengan individu nyata yang mempunyai relasi langsung dengan dirinya.⁴⁸ Selain cemas dan menghindar, tipe yang lain adalah individu yang tidak nyaman pada hubungan seks yang nyata pada tingkat tertentu sebagaimana hubungan

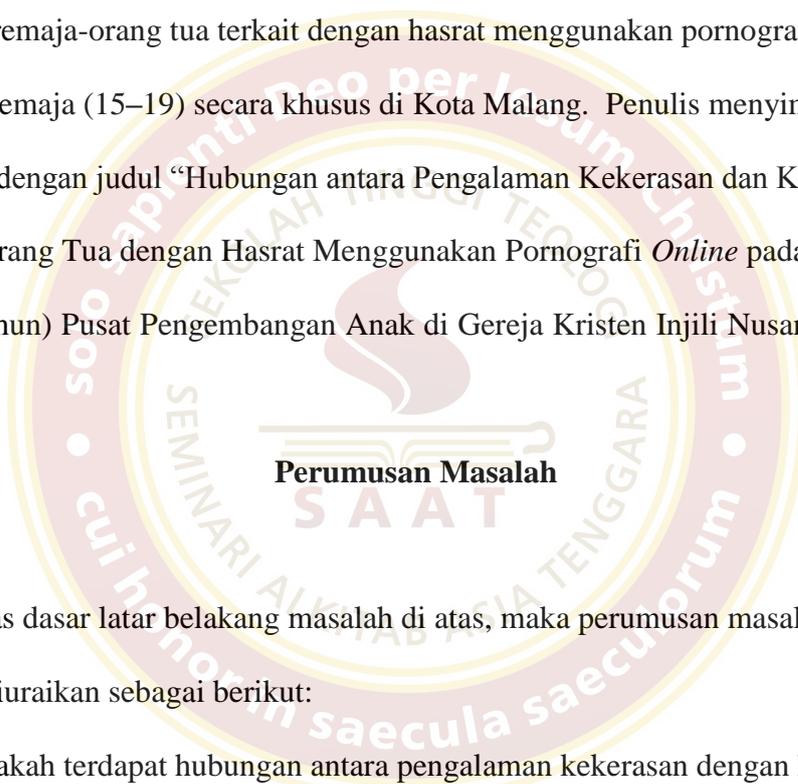
⁴⁶Robert Karen, *Becoming Attached: First Relationships and How They Shape Our Capacity to Love* (New York: Oxford University Press, 1998), 6–7.

⁴⁷Robert E. Longo, Brown, dan Orcutt, “Effects of Internet Sexuality on Children and Adolescents,” 380.

⁴⁸Menurut Longo, efek kesenangan dari pornografi dapat mengontrol emosi-emosi negatif (seperti kesepian, *helpless*, bosan, kekosongan) yang cenderung meningkat di usia remaja sehingga tidak mampu dikontrol. *Ibid.*, 382.

seks menuntut kedekatan fisik maupun psikologis.⁴⁹ Dengan demikian ada keterkaitan kebutuhan-kebutuhan psikologis dan emosional yang dapat melatarbelakangi hasrat remaja menggunakan pornografi.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis ingin meneliti lebih jauh atau meneguhkan kembali apakah faktor pengalaman kekerasan dan kelekatan remaja-orang tua berkaitan dengan hasrat penggunaan pornografi *online* pada remaja. Penulis melihat belum ada tulisan ilmiah mengenai pengalaman kekerasan dan kelekatan remaja-orang tua terkait dengan hasrat menggunakan pornografi *online* pada usia remaja (15–19) secara khusus di Kota Malang. Penulis menyimpulkan tulisan ini dengan judul “Hubungan antara Pengalaman Kekerasan dan Kelekatan Remaja–Orang Tua dengan Hasrat Menggunakan Pornografi *Online* pada Remaja (15–19 Tahun) Pusat Pengembangan Anak di Gereja Kristen Injili Nusantara Malang.”



Perumusan Masalah

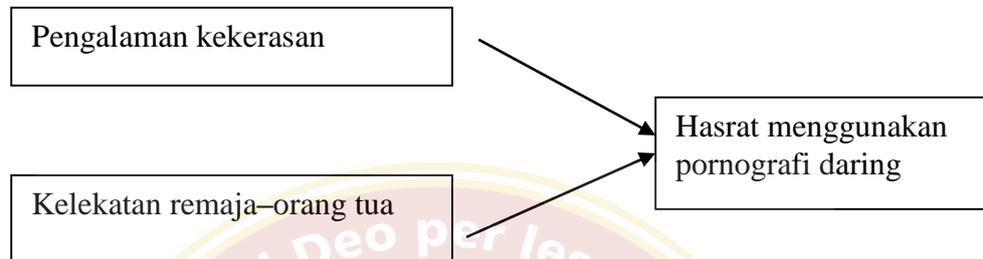
Atas dasar latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara pengalaman kekerasan dengan hasrat menggunakan pornografi *online* pada remaja (usia 15–19 tahun).
2. Apakah terdapat hubungan antara kelekatan (*attachment*) remaja-orang tua dengan hasrat menggunakan pornografi *online* pada remaja (usia 15–19 tahun).

⁴⁹Dawn M. Szymanski dan Destin N. Stewart-Richardson, “Psychological, Relational, and Sexual Correlates of Pornography Use on Young Adult Heterosexual Men in Romantic Relationships,” *The Journal of Men’s Studies* 22, no. 1 (Januari 1, 2014): 66, diakses 23 Desember 2016, <http://men.sagepub.com/lookup/doi/10.3149/jms.2201.64>.

Kerangka Teoretis

Penjelasan masalah di atas dapat digambarkan dalam diagram sebagai berikut:



Bagan di atas menggambarkan kerangka teoretis dalam menemukan adanya hubungan antara pengalaman kekerasan dengan hasrat menggunakan pornografi *online* pada remaja, serta kelekatan remaja-orang tua dengan hasrat menggunakan pornografi *online* pada remaja.

Pernyataan Hipotesis

Hipotesis untuk kerangka teoretis di atas adalah:

1. Terdapat hubungan antara pengalaman kekerasan dengan hasrat menggunakan pornografi *online* pada usia remaja. Semakin tinggi pengalaman kekerasan masa lalu, maka semakin tinggi hasrat menggunakan pornografi *online* pada usia remaja.
2. Terdapat hubungan antara kelekatan remaja-orang tua dengan hasrat menggunakan pornografi *online* pada usia remaja. Semakin aman

kelekatan remaja–orang tua, maka semakin rendah hasrat menggunakan pornografi *online* pada usia remaja.

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulisan tesis ini untuk mengetahui jawaban dari perumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya yaitu:

1. Ada atau tidaknya hubungan antara pengalaman kekerasan dengan hasrat menggunakan pornografi *online* pada remaja (usia 15–19 tahun).
2. Ada atau tidaknya hubungan antara kelekatan remaja–orang tua dengan hasrat menggunakan pornografi *online* pada remaja (usia 15–19 tahun).

Dengan melakukan studi dan penelitian atas rumusan permasalahan yang telah disampaikan di atas, penulis berharap bahwa jawaban atas permasalahan tersebut dapat berguna bagi berbagai pihak, baik bagi penulis, gereja, dan pelayanan remaja, serta kalangan akademis.

Manfaat Penelitian

Manfaat melalui penulisan tesis ini adalah:

1. Dapat memberikan sumbangsih bagi pemahaman tentang dinamika relasi remaja–orang tua yang dilihat dari kelekatan dan pengalaman kekerasan, serta bagaimana keduanya berhubungan dengan hasrat menggunakan pornografi *online* pada remaja usia 15–19 tahun.

2. Dapat membangkitkan kesadaran orang tua, guru, pembina, dan gereja untuk terlibat secara aktif mendampingi remaja dengan cara memberi waktu untuk berkomunikasi dan mendengar suara remaja menyangkut keadaan diri mereka secara keseluruhan.
3. Dapat memberikan informasi kepada orang tua, guru, pembina, dan gereja bagaimana pengalaman kekerasan dapat berdampak bagi kesehatan mental seorang remaja, sehingga orang tua, guru, pembina dan gereja dapat melakukan pendekatan yang tepat kepada remaja dalam melakukan pengasuhan dan pembinaan.

Cakupan Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah remaja dengan rentang usia 15–19 tahun (siswa kelas 10–12 SMA), jenis kelamin laki-laki dan perempuan di Pusat Pengembangan Anak (PPA) yang berada di delapan Gereja Kristen Injili Nusantara Malang. Variabel yang diteliti mencakup hasrat menggunakan pornografi *online*, pengalaman kekerasan remaja, kelekatan remaja dengan orang tua.

Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

Bab satu berisi pendahuluan yang membahas mengenai latar belakang penulisan, perumusan masalah, kerangka teoretis, pernyataan hipotesis, manfaat penelitian, cakupan penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab dua berisi telaah ulang literatur terkait, dimulai dari definisi pornografi *online*, bentuk-bentuk pornografi dan masuknya ke Indonesia. Kemudian membahas lebih dalam teori dasar hasrat individu menggunakan pornografi *online* dengan unsur-unsur yang membentuk hasrat menggunakan pornografi *online*. Berikutnya membahas faktor yang berkaitan dengan hasrat penggunaan pornografi yaitu pengalaman kekerasan dan kelekatan remaja-orang tua. Pada bagian ini juga dibahas tahap perkembangan remaja usia 15–19 tahun. Kemudian dilanjutkan dengan hubungan antara pengalaman kekerasan dengan hasrat penggunaan pornografi *online* dan hubungan antara kelekatan remaja-orang tua dengan hasrat penggunaan pornografi *online* serta kesimpulan.

Bab tiga membahas mengenai konsep manusia secara teologis alkitabiah sebelum jatuh ke dalam dosa, khususnya seksualitas manusia. Berikutnya dalam bab ini dibahas dampak-dampak dari kejatuhan manusia ke dalam dosa. Kejatuhan manusia ke dalam dosa berdampak kepada hasrat seksualitasnya, terjadinya kekerasan di dalam rumah tangga, dan rusaknya relasi remaja-orang tua. Kemudian bagian terakhir dibahas interaksi ketiga variabel yaitu hasrat menggunakan pornografi *online*, pengalaman kekerasan dan kelekatan remaja-orang tua serta kesimpulan.

Bab keempat berisi metode penelitian yang mencakup variabel penelitian, definisi konseptual dan operasional penelitian, instrumen penelitian, subjek penelitian, prosedur penelitian, desain penelitian, teknik analisis data, dan keterbatasan penelitian.

Bab kelima berisi hasil penelitian, pembahasan dalam uji statistika yang dilaksanakan dan diskusi.

Bab keenam berisi kesimpulan dan saran yang memberikan sumbangsih informasi dan pengetahuan yang mendasari penelitian selanjutnya.